

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi persoalan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat dalam sistem pendidikan. Persoalan yang muncul seperti kekerasan dan kurusuhan, kejahatan seksual, penuturan bahasa yang buruk mengikis masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku serta bersikap toleran dan bergotong royong. Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial. Alternatif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis dan hilangnya karakter bangsa luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.¹

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk karakter individu sehingga dapat bertumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam

¹Kamni, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 2, No.2, 2014, hal. 120.

dunia. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, menjadi manusia yang *wisdom* dan insan yang berkeutamaan. Dengan pendidikan, manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.²

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan karakter, sebuah usaha bimbingan yang bertujuan untuk membangun jiwa positif para peserta didik, sehingga mereka senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan formal mempunyai tugas untuk membina kepribadian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri bahwa sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan sebagai tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

²Mujtahidin dan Badrud Tamam, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013, hal. 46.

³*Ibid*, hal. 46.

Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Pameo bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, ramah, suka menolong, semakin kabur dalam realita. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi, penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.⁴

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilaku-perilaku anarkis, perusakan perikaaian, tawuran antar sekolah, antarwarga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antar pribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.⁵

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ *Ibid*, hal. 46.

⁵ *Ibid*, hal. 47.

pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis- religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal

⁶ UU No 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003

ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.⁷

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁸

Pembentukan karakter hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14)

⁷ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, hal. 1.

⁸ *Ibid*, hal. 6.

Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.⁹

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.¹⁰

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).¹¹

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen

⁹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Op. Cit*, hal. 8.

¹⁰ *Ibid*, hal. 8.

¹¹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Op. Cit*, hal.1.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur pancasila, implementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.¹²

Nilai-nilai agama harus diterapkan sejak dini kepada anak-anak di manapun mereka berada, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak adalah bagian dari masa kini dan keseluruhan di hari esok. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih tampuk kepemimpinan dan tanggung jawab kendali bangsa Negara agama di masa depan. Di tangan merekalah nasib bangsa, negara dan agama akan dipertaruhkan.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, karena nilai religius merupakan salah satu nilai pembentuk karakter. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.

Sekolah dasar merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dicapai dengan cara pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai karakter melalui pembudayaannya dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara merupakan salah satu tempat pendidikan yang mendukung terbentuknya insan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter di sekolah dasar ini tidak hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan nilai-nilai religius, namun sudah pada tingkatan internalisasi, tindakan nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Kamni, *Op. Cit.*, hal. 121.

Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara telah melaksanakan pendidikan karakter berbasis kultur religius di sekolah.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mengangkat permasalahan yang mencakup upaya pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi *religious culture in school* di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitaian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹³ Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian yaitu: *implementasi religious culture in school* sebagai fokus penelitian yang pertama, Keterkaitan *religious culture in school* dengan pembentukan karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara sebagai fokus penelitian yang kedua. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter melalui *religious culture in school* sebagai fokus penelitian yang ketiga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara?
2. Bagaimana keterkaitan antara implementasi *religious culture in school* dengan pembentukan karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 285-286.

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis dan ditata secara sistematis dalam rangka menyajikan gambaran secara maksimal tentang implementasi *religious culture in school* dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara. yang semua itu didapatkan dengan usaha mendapatkan informasi di SD UT Bumi Kartini Jepara, Adapun tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara *religious culture in school* dengan pembentukan karakter siswa di SD UT Bumi Kartini Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga SD UT Bumi Kartini Jepara yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah baru guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter
2. Bagi kalangan akademis, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan menjawab berbagai permasalahan seputar pendidikan karakter serta sebagai tambahan informasi dan memperluas wawasan yang berguna untuk masa depan pendidikan akhlak, dan pendidikan Islam pada umumnya.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi pada khazanah pendidikan Islam serta meningkatkan pengetahuan khususnya dalam pendidikan karakter yang diupayakan melalui implementasi *religious culture in school*.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika dimaksud sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam tesis. Sehingga antara bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara keseluruhan isi tesis terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diklasifikasikan secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar gambar, pedoman transliterasi, abstrak Arab, abstrak Inggris, abstrak Indonesia. Sedangkan bagian inti berisi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab satu mendeskripsikan pendahuluan. Pembahasan pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab dua merupakan landasan teoritis yang meliputi kajian teori yang menjelaskan konsep umum tentang budaya religius, pembentukan karakter dan pendidikan karakter, kerangka pemikiran, dan kajian penelitian yang relevan.

Pada bab tiga merupakan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan tehnik analisis data.

Pada bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian, yaitu gambaran umum tentang SD UT Bumi Kartini Jepara, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian yang terdiri dari implementasi *religius culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara, keterkaitan implementasi *religius culture in school* dengan pembentukan karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara, faktor

pendukung dan penghambat dalam implementasi *religius culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara.

Pada bab lima merupakan kesimpulan dan saran-saran. Kemudian pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

